BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoretis

2.1.1 Usahatani Padi

Usahatani padi merupakan kegiatan budidaya tanaman padi (Oryza sativa L.) yang bertujuan untuk menghasilkan beras sebagai komoditas utama. Dalam usahatani padi, terdapat beberapa komponen penting yang perlu diperhatikan, antara lain pemilihan varietas, pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta panen dan pascapanen. Keberhasilan usahatani padi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan air, kesuburan tanah, iklim, dan teknologi yang diterapkan. Tanaman padi dapat di klasifikasikan sebagai berikut :

Divisi : Spermatophytae
Subdivisi : Angiospermae
Kelas : Monocotyledoneae
Ordo : Poales
Famili : Gramineae/Poaceae
Genus : Oriza Spesies : Oriza sativa

Usahatani jenis ini adalah suatu kegiatan agribisnis pertanian yang mengintegrasikan berbagai sumber daya produksi untuk menghasilkan komoditas padi. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini tidak hanya bergantung pada ketersediaan lahan sawah, tetapi juga dipengaruhi oleh penggunaan benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, ketersediaan air, serta kemampuan petani dalam mengelola dan mengambil keputusan terkait proses produksi. Besarnya hasil produksi yang diperoleh sangat berkaitan dengan efektivitas penerapan teknologi serta pengelolaan faktor produksi yang digunakan. Optimalisasi penggunaan berbagai input produksi tersebut diharapkan mampu meningkatkan produktivitas tanaman yang selanjutnya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan petani (Umsuf, 2011).

2.1.2 Konsep Usahatani

Berdasarkan teori Ken Suratiyah (2015), usahatani didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari pengelolaan faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien untuk memaksimalkan pendapatan. Terdapat empat faktor produksi utama, yaitu lahan, tenaga kerja, modal, dan manajemen. Luas lahan berbanding lurus dengan jumlah produksi, sementara tenaga kerja dibedakan menjadi tenaga keluarga dan luar keluarga yang mempengaruhi biaya produksi. Modal diperlukan untuk membeli sarana produksi, sedangkan manajemen berperan dalam perencanaan dan pengawasan seluruh proses usahatani.

Usahatani dapat dikategorikan menjadi dua bentuk, yaitu usahatani subsisten yang hasilnya untuk konsumsi sendiri, dan usahatani komersial yang berorientasi pasar dengan menggunakan teknologi modern dan tenaga kerja sewaan. Dalam perkembangan selanjutnya, usahatani telah berevolusi menjadi sistem agribisnis yang mencakup pertanian, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang. Sistem ini menerapkan fungsi-fungsi manajemen modern dalam seluruh rantai nilai, dari hulu hingga hilir, yang berkontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi nasional.

2.1.3 Keuntungan

Keuntungan usaha menggambarkan nilai ekonomi yang diperoleh setelah penerimaan dikurangi dengan seluruh biaya yang digunakan dalam kegiatan produksi. Pendapatan pelaku usaha dihitung berdasarkan jumlah nilai produksi yang dihasilkan setelah dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya produksi terdiri atas beberapa komponen, yaitu (Mansjoer, 2015):

1. Biaya tetap (fixed cost) merupakan biaya yang jumlahnya relatif konstan dan tidak mengalami perubahan meskipun terjadi peningkatan atau penurunan jumlah produksi. Komponen biaya tetap meliputi biaya sewa lahan, bunga modal, serta penyusutan peralatan atau aset produksi yang memiliki umur ekonomis panjang.

2. Biaya variabel (variable cost) adalah biaya yang nilainya berubah mengikuti tingkat produksi yang dihasilkan. Semakin besar volume produksi, maka semakin besar pula biaya yang diperlukan. Contoh biaya variabel antara lain biaya bahan baku, bahan pendukung produksi, dan biaya tenaga kerja.

Adapun Rumus Keuntungan:

$$\pi = TR - TC$$

π = Keuntungan

TR = Total Revenew(Penerimaan)

TC = Total Cost

2.1.4 Efisiensi

Efisiensi usaha tani adalah kemampuan mengoptimalkan penggunaan sumber daya untuk menghasilkan output yang lebih besar dari inputnya, Pemanfaatan input produksi usahatani secara tepat guna dan optimal dapat meningkatkan keuntungan yang diperoleh petani. Namun, perkembangan pembangunan dan perubahan penggunaan lahan menyebabkan semakin berkurangnya luas area pertanian, sehingga berpotensi menimbulkan penurunan produksi pangan di masa mendatang. Selain itu, rendahnya ketertarikan generasi muda untuk terlibat dalam sektor pertanian juga menjadi tantangan dalam keberlanjutan usaha pertanian. Menurut Puspitasari (2017), konsep efisiensi berkaitan dengan keterbatasan sumber daya yang tersedia dalam memenuhi kebutuhan manusia, sehingga diperlukan pengelolaan biaya secara optimal untuk memperoleh hasil produksi yang maksimal. Menurut Azwar et al (2019). Penggunaan faktor produksi yang belum efisien dapat menyebabkan rendahnya tingkat produksi dari pertanian.

Analisis efisiensi usahatani dalam penelitian ini menggunakan metode R/C Ratio. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha berdasarkan perbandingan antara jumlah penerimaan yang diterima dengan keseluruhan biaya produksi yang digunakan (Soekartawi, 2003 dan panjaitan et al 2014). Efisiensi usahatani dapat diketahui melalui pendekatan **R/C Ratio**, yaitu perbandingan antara total penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang digunakan dalam kegiatan produksi. Indikator ini memberikan informasi mengenai besarnya penerimaan yang mampu dihasilkan dari setiap satuan biaya yang dikeluarkan oleh petani. Semakin tinggi nilai R/C Ratio, maka semakin

efisien kegiatan usahatani tersebut karena menunjukkan kemampuan penggunaan biaya secara optimal untuk memperoleh hasil yang lebih tinggi.

Adapun Rumus Analisis Efisiensi Usaha Tani:

$$\text{R/C Rasio} = \frac{TR}{TC}$$

TR = Total Revenew(Penerimaan)

TC = Total Cost

Keterial Efisiensi :

1. Apabila R/C rasio lebih besar dari 1

   Usaha Efisiensi dan untung TR lebih besar dari TC (TR>TC)
2. Apabila R/C rasio kurang dari 1

   Usaha tani tidak efisien atau rugi

   TR < TC

   TC > TR
3. R/C rasio = 1 = BEP

   TR sama dengan Tc yang arinya tidak untung dan tidak rugi.

2.1.5 Kelayakan

Kelayakan usahatani dapat diukur menggunakan Benefit Cost Ratio (B/C Ratio), yang membandingkan keuntungan dengan total biaya. Nilai B/C Ratio yang lebih besar dari 1 menunjukkan usahatani layak untuk diusahakan.

Rumus kelayakan:

$$\text{B/C Ratio} = \frac{TR-TC}{TC}$$

Kriteria:

- B/C ≥ 1 : Usahatani layak diusahakan
- B/C < 1 : Usahatani tidak layak diusahakan

2.1.6 Break Even Point (BEP)

Break Even Point (BEP) merupakan titik dimana usahatani tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. BEP dapat dihitung dalam bentuk produksi (kuantitas) maupun nilai (rupiah).

Rumus BEP:

1. BEP Produksi

Adalah suatu kondisi dimana jumlah produksi berada pada posisi BEP.

$$\mathrm{BEP_Q} = \frac{\mathrm{TC}}{\mathrm{PQ}}$$

2. BEP Penjualan

Adalah suatu kondisi dimana jumlah penerimaan berada pada posisi BEP

$$\mathrm{BEP_{PQ}} = \mathrm{BEP_Q} \times \mathrm{PQ}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya juga menyoroti pentingnya studi kelayakan dalam budidaya padi. Berikut adalah versi penelitian terdahulu tentang Analisis Usahatani Padi:

Menurut Mamondol, M. R. (2016). dalam penelitiannya dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani padi sawah di Kecamatan Pamona Puselemba dengan luas tanam 1 ha layak secara ekonomi, dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp19.328.170/ha/MT, nilai R/C Ratio 2,62, dan B/C Ratio 161,65%. Kelayakan tersebut dipengaruhi oleh tingkat produksi, harga jual beras, serta efisiensi biaya produksi, di mana peningkatan produksi, harga jual, dan penggunaan biaya yang optimal mampu meningkatkan keuntungan usahatani.

Penelitian yang dilakukan oleh Apriyani, D., dkk (2024). Penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat keuntungan dan efisiensi antara usahatani padi sawah nonirigasi dan irigasi. Petani padi sawah nonirigasi di Desa Pasir Panjang memperoleh pendapatan positif sebesar Rp818.056 per musim tanam

dengan nilai efisiensi 1,26, sehingga usaha tersebut tergolong layak. Sebaliknya, usahatani padi sawah irigasi di Desa Batusumur mengalami kerugian sebesar Rp561.811 per musim tanam dengan nilai efisiensi 0,82, yang menunjukkan bahwa kegiatan usaha tersebut belum efisien dan belum memenuhi kriteria kelayakan..

Menurut Amili, F., dkk (2020). Dalam penelitian tentang Analisis usahatani padi sawah. Analisis kelayakan menunjukkan bahwa usahatani padi sawah di daerah yang diamati tergolong menguntungkan dengan nilai R/C Ratio sebesar 2,02. Usahatani tersebut mampu menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp11.476.676,31 per petani per panen, dan layak untuk dikembangkan..

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Herliani, R., dkk (2018). Yang Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani padi sawah di Bajarsari layak secara ekonomi dengan nilai R/C Ratio sebesar 2,67. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan mencapai Rp2.016.588,97/ha/proses produksi dengan penerimaan sebesar Rp5.383.840 dan pendapatan sebesar Rp3.367.251,03/ha, sehingga setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp2,67.

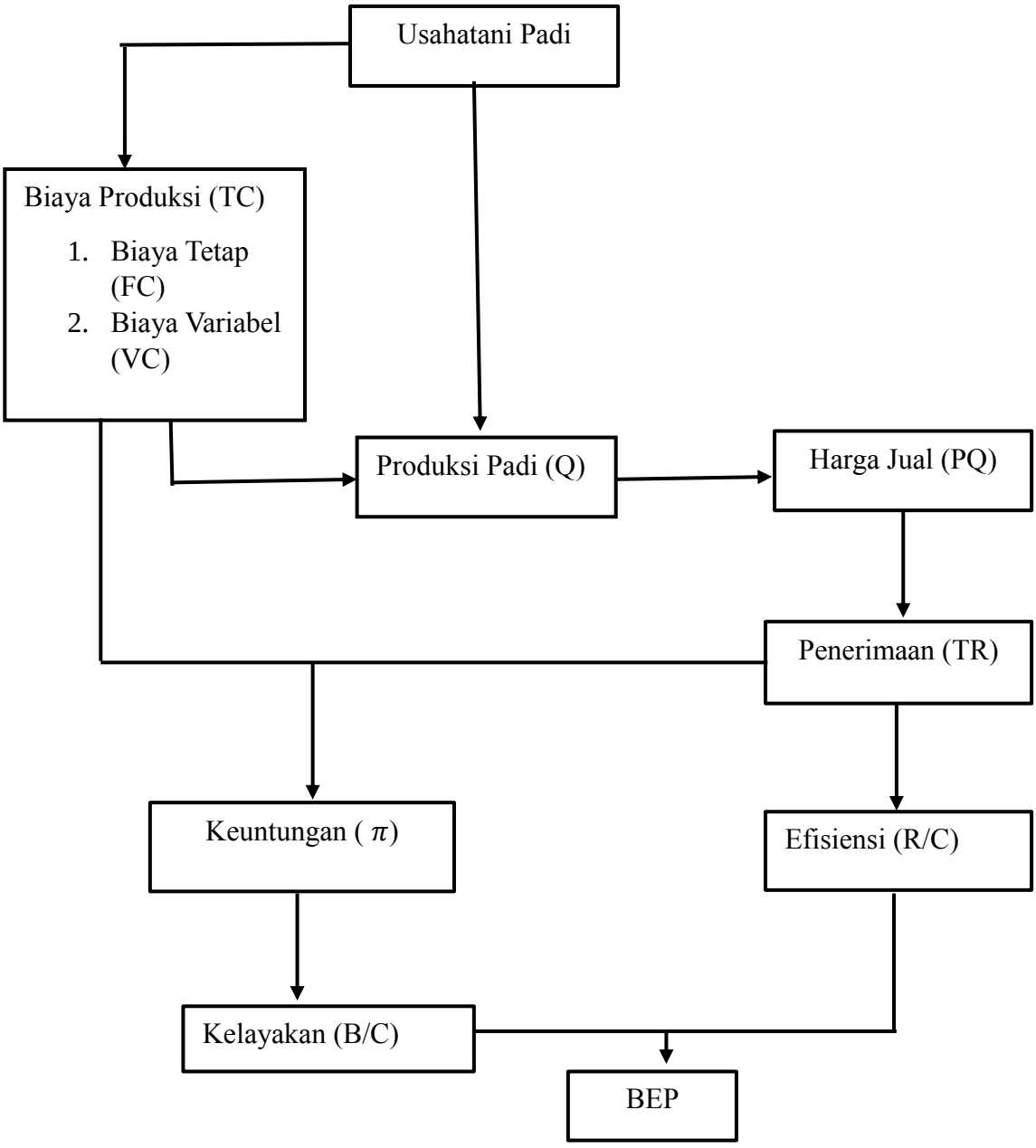
2.3 Kerangka Pemikiran

Padi (*Oryza sativa* L.) adalah komoditas pangan strategis dan menjadi sumber utama karbohidrat bagi mayoritas penduduk Indonesia. Dalam upaya mencapai ketahanan pangan nasional, peran sentral daerah penghasil padi seperti Kabupaten Muko Muko menjadi sangat krusial.

Salah satunya Desa Arah Tiga Kecamatan Lubuk Pinang merupakan salah satu desa yang memiliki potensi pertanian, khususnya usahatani padi sawah. Juga tersedia sarana produksi yang mendukung petani dalam menjalankan usahatani padi tersebut. Untuk memperoleh sarana produksi tersebut petani perlu melakukan biaya yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variable. Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dalam satu kali produksi seperti sewa lahan, penyusutan dan bunga modal.sedangkan biaya variable adalah biaya yang habis dalam satu kali produksi seperti bibit, pestisida, pupuk, dan biaya tenaga kerja.

Oleh karena itu petani bisa menjalankan usahataninya sehingga memperoleh penerimaan dengan rumus produksi dikali dengan harga jual.setelah itu didapatkan keuntungan dengan cara mengurangan penerimaan dengan total biaya. Kemudian usahatani tersebut lihat apakah sudah efisien apa belum dengan menggunakan rumus R/C Ratio atau perbandingan dengan penerimaan dengan biaya. Sedangkan kelayakan menggunakan rumus B/C Ratio atau perbandingan pendapatan dengan biaya.

Setelah itu menganalisis break even point (BEP) dalam usahatani padi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi petani dan pihak terkait dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, serta merumuskan strategi pengembangan pertanian padi yang lebih baik di Desa Arah Tiga. Secara ringkas kerangka berpikir digambarkan dalam skema di bawah ini :



Gambar 1. kerangka pemikiran analisis usahatani padi

2.4 Hipotesis

1. Diduga usaha padi di Desa Arah Tiga Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko sudah mengutungkan.

2. Diduga usaha padi di desa Arah Tiga Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko sudah efisien

3. Diduga usaha padi di Desa Arah Tiga Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko sudah layak diusahakan

4. Diduga usaha padi di Desa Arah Tiga Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko sudah BEP